

BIMBINGAN BELAJAR UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Nurul Hidayati Rofiah
PGSD FKIP UAD
nurulhidayatirofiah@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Sebagai seorang guru selain mengajar juga membimbing anak berkebutuhan khusus dalam hal belajarnya sehingga potensi dapat tergali dengan maksimal. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dapat diberikan bimbingan belajar dengan prinsip-prinsip keseluruhan anak, kenyataan, dinamis, kesempatan yang sama dan kerjasama. Bimbingan belajar berupa adalah pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari guru dan berbagai nara sumber, pengembangan dan pementapan disiplin belajar dan berlatih, pemantapan penguasaan materi proram belajar, pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada, informasi pendidikan, cara belajar, pemilihan jurusan lanjutan sekolah, mengatasi belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan, membantu siswa Sekolah Dasar menumbuhkan dan mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan ketrampilan dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni, serta kelanjutan studi.

Kata kunci: *Bimbingan belajar, anak berkebutuhan khusus*

PENDAHULUAN

Menurut permendiknas No 70 tahun 2009 pasal 3 disebutkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan dan hambatan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motoric, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Oleh sebab itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah tetapi juga sumber daya alam yang berkualitas. Sumber daya alam yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang perlu terus ditingkatkan guna kemajuan bangsa.

Bimbingan adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Proses pendidikan merupakan proses interaksi antara masukan alat dan masukan mentah. Bimbingan ialah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman di dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap keluarga, sekolah serta masyarakat. Peranan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus ialah agar mereka dapat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka dapat mempersiapkan dan melakukan tugasnya sebagai salah seorang warga masyarakat sekolah dan masyarakat luas. Bimbingan peserta didik di sekolah dasar meliputi bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan karir, bimbingan agama dan bimbingan keluarga.

Mengingat pentingnya bimbingan belajar di sekolah dasar untuk anak berkebutuhan khusus, maka dalam artikel ini dibatasi pada masalah bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus

PEMBAHASAN

Pengertian Bimbingan Belajar

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Bab XII Pasal 28 Ayat 1 dinyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa layanan bimbingan memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Di pihak lain, guru sebagai pengelola inti dalam proses pembelajaran mempunyai tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan di sekolahnya, terlepas dari ada atau tidak ada petugas khusus yang disiapkan untuk itu. Peran guru sebagai pembimbing semakin diperkokoh posisinya selaku fasilitator dalam mencapai perkembangan siswa secara optimal.

Bimbingan merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, berlangsung terus menerus dan bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Bimbingan adalah kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan dan bukan kegiatan sewaktu-waktu atau insidental. Bimbingan adalah bantuan. Maksudnya adalah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat,

menumbuhkan keberanian bertindak bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri. Bantuan itu diberikan kepada individu.

Individu yang diberi bantuan adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan mempertimbangkan keragaman dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi semua siswa karena bantuan yang diberikan kepada siswa akan dipahami dan dimaknai secara individual sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi siswa. Ini berarti bahwa bantuan yang diberikan kepada siswa harus didasarkan kepada pemahaman terhadap kebutuhan dan masalah siswa. Oleh karena itu guru perlu memiliki keterampilan memahami perkembangan, kebutuhan, dan masalah siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2006:110) Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar juga dapat berarti modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2005:27) belajar merupakan interaksi antara siswa dengan objek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dapat dikonsentrasikan kepada dua sasaran, yaitu aktivitas siswa terhadap dunia nyata, dan aktivitas siswa terhadap dunia pikir. Aktivitas siswa yang terpusat terhadap dunia nyata pada dasarnya adalah kegiatan penginderaan terhadap dunia nyata, baik terhadap objek maupun terhadap persoalan nyata. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada anak dalam bimbingan dapat berupa informasi pendidikan, cara belajar, pemilihan jurusan lanjutan sekolah, mengatasi belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan atau membuat siswa dapat sukses belajar dan mampu

menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan sekolah Bimbingan belajar, membantu siswa Sekolah Dasar menumbuhkan dan mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan ketrampilan dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni, serta kelanjutan studi. Pokok dalam bimbingan belajar adalah pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari guru dan berbagai nara sumber, pengembangan dan pementapan disiplin belajar dan berlatih, pemantapan penguasaan materi proram belajar, pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada, dan prioritas pendidikan yang lebih tinggi dan pendidikan tambahan.

Kegiatan Bimbingan belajar di Sekolah Dasar tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua kompetensi pembelajaran dan memberikan layanan bimbingan kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif, dan memiliki kelainan. 1. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka, yaitu dalam membaca menulis dan berhitung diperlukan huruf Braille bagi yang buta, dan bagi yang sedikit penglihatan (*low vision*) diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tuna rungu) adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehinggamengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongandengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

Anak dengan gangguan Intelektual (Tuna grahita) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan danketerbelakangan perkembangan mental- intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalamikesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Anak dengan gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa) adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak tulang, sendi, dan otot. Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguanfungsi syaraf otak (disebut Cerebral Palsy /CP].Pengertian anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya.

Anak dengan gangguan prilaku dan emosi (tuna laras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibatganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanandan pendidikan secara khusus.

Anak dengan Kecerdasan Tinggi dan Bakat Istimewa (*Gifted and Tallented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus.

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Bimbingan Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan belajar di berikan kepada anak berkebutuhan khusus pada umumnya, khususnya kepada siswa yang pada suatu saat membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan belajar, baik itu disekolah, di asrama, di luar sekolah ataupun di luar asrama.

Kesulitan yang biasa dipecahkan melalu kegiatan bimbingan belajar antara lain:

1. Kesulitan dalam menguasai efektivitas dan efisiensi belajar baik secara kelompok maupun secara individual. Kesulitan dalam efektivitas belajar ini berbeda dengan anak yang tunanetra misalnya, akan tetapi belajar yang efektif bagi siapapun pada prinsipnya sama.
2. Kesulitan dalam upaya meningkatkan motif belajar. Tidak jarang anak yang enggan belajar, malas untuk memulai belajar dan bahkan seringkali tidak siap untuk belajar akibatnya anak asal-asalan saja dengan hasil yang tidak memuaskan.
3. Kesulitan dalam cara memahami dan menggunakan buku pelajaran dan kemudahan lainnya ayang telah tersedia dipusat sumber belajar disekolah
4. Kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, baik tugas yang harus dilaksanakan secara individual maupun yang harus dikerjakan melalui kelompok terbatas.
5. Kesulitan dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan dan ujian.
6. Kesulitan dalam memilih pelajaran atau kegiatan vokasional yang cocok dengan minat, bakat, dan kondisi nyata dari siswa.
7. Kesulitan yang ditemui siswa dalam bidang studi khusus seperti matematika, olah raga, menggambar dan lainnya.
8. Kesulitan dalam mengembangkan cara-cara belajar yang baik.
9. Kesulitan dalam membagi waktu belajar diantara kegiatan lainnya, baik disekolah maupun di luar sekolah.
10. Kesulitan dalam menentukan pilihan kegiatan tambahan yang termasuk dalam kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra kulikuler.

Dalam melakukan bimbingan belajar di sekolah dasar haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan bimbingan belajar. Prinsip dasar tersebut menurut Musjafak Assjari(1995) adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan anak (*all the children*)

Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dari berbagai derajat, ragam, dan bentuk kecacatan yang ada. Dengan layanan pendidikan diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan gangguan dan hambatannya. Konsekuensi dari ini, guru seyogyanya bersifat kreatif. Guru dituntut mencari berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak . Pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing kecatatan.

2. Kenyataan (*reality*)

Pengungkapan tentang kemampuan fisik dan psikologis pada masing-masing anak berkebutuhan khusus mutlak untuk dilakukan. Hal ini penting, mengingat melalui tahapan tersebut pelaksanaan pendidikan maupun pelaksanaan rehabilitasi dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus. Dasar pendidikan yang menempatkan pada kemampuan masing-masing anak tunadaksa inilah yang dimaknai sebagai dasar yang berlandaskan pada kenyataan (*reality*).

3. Program yang dinamis (*a dynamic program*)

Pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis. Pendidikan dikatakan dinamis karena yang menjadi subjek pendidikan adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, yang di dalamnya terdapat proses yang bergradasi, berkesinambungan untuk mencapai sasaran pendidikan. Dinamika dalam proses pendidikan terjadi karena subjek didiknya selalu berkembang, sehingga penyesuaian layanan harus memperhatikan akan perkembangan yang terjadi pada subjek didik. Dinamika dapat pula terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua kenyataan ini menuntut guru untuk mengkaji teori-teori pendidikan yang berkembang setiap saat. Memperhatikan kedua dinamika

tersebut layanan pendidikan seharusnya memperhatikan karakteristik yang cukup heterogen pada anak dengan segala dinamikanya.

4. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa memprioritaskan jenis-jenis kecacatan yang dialaminya. Titik perhatian pengembangan yang utama pada anak berkebutuhan khusus adalah optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing anak melalui jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyediakan dan mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak dan variasi kecacatannya.

5. Kerjasama (*cooperative*)

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan berhasil mengembangkan potensi mereka mana kala tidak melibatkan pihak-pihak yang terkait. Beberapa pihak yang terkait yang paling utama adalah orangtua. Orangtua anak berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan. Selain orangtua, pihak lain yang terkait adalah dokter, psikolog, psikiater, pekerja sosial, ahli terapi okupasi, dan ahli fisioterapi, konselor, dan tokoh masyarakat utamanya mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan anak.

Pembimbing berkewajiban membantu siswa dalam memecahkan masalah pengajaran diatas dengan berbagai bentuk bimbingan. Usaha pembimbing diarahkan kepada siswa untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara memadai dalam situasi belajar. Pembimbing harus bisa membina motif belajar intrinsing siswa. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan jalan mempekuat motif positif yang sudah ada pada diri siswa, mempejelas tujuan belaja, meumuskan tujuan-tujuan sementara yang segera dapat dicapai, membina situasi persaingan yang sehat dan kalau perlu membeikan rangsangan bak dengan kata-kata pujian atau sesekali dalam bentuk hadiah berupa benda.

Melalui usaha bimbingan belajar dapat diharapkan semua siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya dengan mempegunakan fasilitas yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemberian informasi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan belajar akan sangat membantu siswa. Informasi tentang cara belajar yang efektif, bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, cara-cara mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan cara menghilangkan kebiasaan belajar yang buruk.

KESIMPULAN

Mengingat pentingnya bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus, maka guru harus menggunakan prinsip-prinsip bimbingan diantaranya prinsip keseluruhan anak, kenyataan, dinamis, kesempatan yang sama dan kerjasama. Selama anak berkebutuhan khusus berada dalam pendidikan hendaknya sudah mulai diarahkan, bimbingan untuk menguasai berbagai keterampilan yang sesuai dengan kondisi kecacatannya, kemampuan mentalnya, bakat dan minatnya. Keterampilan ini akan menjadi bekal hidupnya kelak dalam masyarakat sehingga tidak seluruh hidupnya tergantung pada orang lain dan dapat hidup secara wajar seperti anggota masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Ahmad Muhammad. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hamalik Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- National Council for Special Education. 2011. *Children With Special Education Needs*. www.ncse.ie
- Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Suparno. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen DIKTI.